



Published every April, August and December

JURNAL RISET AKUNTANSI & KEUANGAN

ISSN:2541-061X (Online). ISSN:2338-1507(Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>



Relevansi Nilai Informasi Laba Fiskal

Ikhyana Devi¹, Ari Budi Kristanto²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Abstract. *This research aims to examine whether there is a gap between reported earnings to shareholders (higher) and reported earnings to tax authorities (lower) and test the value relevance of after tax taxable income (ATTI). The data were company's annual financial statements during 2014-2016. The population of this study is manufacturing companies registered in Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2016, with a total sample of 70 companies (210 firm-year). This study uses t-test and multiple linear regression to test the hypothesis. The results of this study indicate that there is a difference between reported earnings to shareholders (higher) and reported earnings to tax authorities (lower) and after tax taxable income (ATTI) has a significant positive effect on stock prices so that companies declared relevant to alternative decision-making. The results also show that the low effective tax rate (ETR) indicates high tax aggressiveness.*

Keywords: Profit Before Tax ; Profit Taxable ; Fiscal Net Profit ; Stock Price

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat kesenjangan antara laba yang dilaporkan kepada pemegang saham (lebih tinggi) dan laba yang dilaporkan ke otoritas pajak (lebih rendah) serta menguji relevansi nilai laba bersih fiskal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan untuk periode pelaporan tahun 2014-2016. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016, dengan jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan. Penelitian ini menggunakan uji t dan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara laba yang dilaporkan kepada pemegang saham (lebih tinggi) dan laba yang dilaporkan kepada otoritas pajak (lebih rendah) serta laba bersih fiskal (ATTI) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sehingga dinyatakan relevan untuk alternatif pengambilan keputusan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tarif pajak efektif (ETR) yang rendah menunjukkan agresifitas pajak yang tinggi.

Kata Kunci: Laba Sebelum Pajak ; Laba Kena pajak ; Laba Bersih Fiskal ; Harga Saham

Corresponding author. Email : ari.kristanto@staff.uksw.edu²

How to cite this article. Devi, I., & Budi Kristanto, A. (2018). Relevansi Nilai Informasi Laba Fiskal. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 6 (2), 147-160. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/11328>

History of article. Received: Mei 2018, Revision: Juli 2018, Published: Agustus 2018

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI : 10.17509/jrak.v6i2.11328

Copyright©2018. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Sistem perpajakan di Indonesia memungkinkan adanya perbedaan pembukuan antara akuntansi dan pajak. Perbedaan ini dapat menjadi celah yang bisa saja dimanfaatkan untuk membuat laba yang dilaporkan kepada otoritas pajak lebih rendah dibandingkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham, dimana tindakan tersebut bertujuan supaya pajak yang dibayarkan oleh suatu perusahaan rendah. Keberhasilan suatu perusahaan dalam membayarkan pajak yang rendah ditunjukkan dengan lebih kecilnya *effective tax rates* (ETR) (Rohaya, Mastuki, & Bardai, 2009). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perbedaan antara fiskal dan komersial juga menunjukkan adanya *tax planning* yang agresif (Hanlon & Shevlin, 2005). Untuk perusahaan besar, minimalisasi jumlah pajak akan bermanfaat, karena ada penghematan aliran kas (*cash flow*) yang nantinya dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pokok perusahaan (Mangoting, 1999).

Secara teoretis laporan keuangan fiskal menerapkan metode pencatatan berbasis kas dan akrual, adapun untuk laporan keuangan komersial menggunakan metode pencatatan berbasis akrual. Metode pencatatan akuntansi yang berbeda ini memungkinkan timbulnya *gap*, dimana laba fiskal dapat secara sengaja dilaporkan rendah namun laba komersial dilaporkan tinggi, sehingga mengindikasikan adanya penurunan kualitas informasi laba (Frank, Lynch, & Rego, 2006; Hanlon, 2005). Misalnya Enron sebelum kebangkrutan pada tahun 2001 Enron tidak melakukan pembayaran pajak penghasilan, namun pada saat yang sama melaporkan pendapatan yang tinggi secara komersial (Hanlon, 2005). Dari kasus

Enron, dapat diambil pelajaran bahwa informasi laba Enron tidak berkualitas, sebab tidak diikuti dengan kemampuan untuk mempertahankan *going concern* perusahaan. Kasus lain adalah Apple yang membayar pajak dengan sangat rendah di Irlandia dengan membayar kurang dari 2% dari tingkat pajak 12,5% (Barrera & Bustamante, 2018).

Penurunan dari kualitas informasi laba dapat menunjukkan bahwa laba komersial gagal digunakan dalam kinerja sebenarnya. Mills, Newberry, and Trautman (2002) menyatakan bahwa penghasilan kena pajak dapat digunakan sebagai tolok ukur kualitas laba yang dilaporkan, sehingga laba fiskal penting untuk menjadi pelengkap dalam evaluasi kualitas laba. Sebagai contoh, Phillips, Pincus, and Rego (2002) menemukan bahwa perusahaan yang menghindari penurunan pendapatan atau kerugian memiliki beban pajak tangguhan yang lebih tinggi, konsisten dengan penggunaan akrual diskresioner untuk mencapai target pendapatan. Tingginya dampak *tax planning* yang tampak pada pajak tangguhan sama dengan aktifitas manajemen laba yang agresif, sehingga kualitas informasi laba rendah karena tidak dapat digunakan dalam memprediksi laba dimasa mendatang.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian terhadap kualitas informasi laba fiskal penting dilakukan karena adanya kebutuhan pemegang saham untuk memperoleh informasi laba yang berkualitas yang relevan dalam pengambilan keputusan. Penelitian bidang ini sudah pernah dilakukan oleh Rohaya et al. (2009) yang menguji sejauh mana perbedaan laba fiskal dengan laba komersial selama tahun 2002-2004 (dimana perusahaan memperlakukan sistem *self assessment*) dan juga meneliti relevansi nilai dari penghasilan kena pajak

sebagai indikator kualitas laba dan ukuran kinerja. Penelitian tersebut menggunakan model *book-tax difference* dan model *price earnings* dari Lev and Nissim (2004), untuk mengetahui apakah nilai pasar ekuitas mencerminkan perbedaan harapan investor terhadap laba yang dilaporkan berdasarkan laba bersih fiskal (*after-tax taxable income/ATTI*), *ATTI* dipergunakan oleh penelitian tersebut untuk mengukur kualitas laba. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang besar dimana perusahaan melaporkan laba akuntansi yang tinggi kepada pemegang saham dan melaporkan laba kena pajak yang rendah kepada otoritas pajak. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kena pajak mengandung relevansi nilai informasi yang dibuktikan melalui hubungannya dengan harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada kesenjangan antara laba yang dilaporkan kepada pemegang saham (lebih tinggi) dan laba yang dilaporkan ke otoritas pajak (lebih rendah), dan untuk mengetahui apakah terdapat relevansi nilai informasi laba bersih fiskal. Penelitian ini merupakan replikasi dari Rohaya et al. (2009) yang sebelumnya dilakukan di Malaysia. Perbedaan penelitian dengan sebelumnya adalah pada objek yang diteliti, dimana saat ini diteliti perusahaan di Indonesia karena memiliki karakteristik yang berbeda (baik aturan pajak maupun pasar modal) dari Malaysia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan bagi pengguna keuangan sebagai pertimbangan dalam penggunaan sumber informasi alternatif dalam penilaian kualitas informasi laba.

KAJIAN LITERATUR

Kualitas dan Relevansi Informasi Laba Fiskal dan Komersial

Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwarjono, 2008). Laba menjadi dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, kebijakan pemberian deviden, pedoman dalam investasi, pengambilan suatu keputusan, dan unsur untuk memprediksi kinerja (Harnanto, 2003). Dalam perhitungan pajak, laba akuntansi sering disebut sebagai laba komersial. Laba komersial tidak dijadikan sebagai dasar dalam penetapan besarnya pajak terutang, karena pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menggunakan laba fiskal. Laba fiskal merupakan laba yang dihitung berdasarkan ketentuan dan peraturan undang-undang perpajakan (Gade, 2005), sedangkan laba komersial merupakan laba yang dihitung menurut prinsip akuntansi berlaku umum (Gade, 2005).

Kualitas laba adalah kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomi (Suwarjono, 2008). Jika nilai laba akuntansi mendekati laba ekonomi maka laba tersebut dapat dikatakan berkualitas. Angka laba akan lebih bermakna kalau laba tersebut mencakup perubahan kemakmuran (*wealth*) atau penciptaan nilai (*value creation*) sebagai hasil kinerja ekonomi, yang berarti bahwa perubahan laba akuntansi diharapkan merefleksikan pula perubahan ekonomi perusahaan. Dengan demikian, laba akuntansi masih tetap bermanfaat bagi investor yang lebih berkepentingan dengan laba ekonomik (Gamayuni, 2012). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi (Gamayuni,

2012). Laba dalam laporan keuangan didasarkan pada perhitungan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sementara itu, untuk menghitung besarnya pajak penghasilan didasarkan pada laba fiskal yang diperoleh dari perhitungan menurut peraturan perpajakan, dimana pengukuran penghasilan kena pajak tidak sefleksibel penghasilan akuntansi karena peraturan perpajakan membatasi yang bisa dikurangkan dari pengeluaran, seperti penyusutan, biaya hiburan dan penyisihan kerugian piutang. Perbedaan tersebut dibedakan menjadi beda temporer dan permanen.

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan berdasarkan nilai pasar (Subekti, 2010). Relevansi nilai dapat didefinisikan sebagai kemampuan informasi-informasi akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk merangkum dan menjelaskan nilai perusahaan (Kargin, 2013). Pengujian terhadap relevansi nilai ini bertujuan untuk memperoleh dan menetapkan manfaat dari penilaian informasi akuntansi dalam laporan keuangan guna menentukan nilai perusahaan.

Pengembangan Hipotesis Kesenjangan antara Laba Fiskal dan Komersial

Perilaku penghindaran pajak dengan cara merendahkan laba fiskal berbanding terbalik dengan keterikatan kontrak perusahaan kepada pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang mengharapkan laba komersial tinggi. Perilaku penghindaran pajak dapat timbul karena adanya perbedaan metode pembukuan yang memungkinkan. Temuan Rohaya et al. (2009) membuktikan adanya kesenjangan yang besar antara laba

fiskal (dilaporkan rendah) dan laba komersial (dilaporkan tinggi).

Di Indonesia bisa terjadi juga kesenjangan antara laba fiskal (dilaporkan rendah) dan laba komersial (dilaporkan tinggi) hal tersebut dapat dilihat dalam PSAK 46 dan UU No. 36 tahun 2008, dimana PSAK menggunakan konsep akrual dalam mengakui beban, aset dan kewajiban perpajakan. Setiap penghasilan menurut akuntansi harus tetap memperhitungkan dampak pajak yang harus dibayarkan di masa mendatang atau telah dibayarkan pada masa sekarang. Untuk itulah timbul istilah aset dan liabilitas pajak tangguhan.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak dimana perencanaan pajak ini mengacu pada upaya agar utang pajak berada pada jumlah yang minimal, namun masih taat pada peraturan perpajakan, misalnya dengan memaksimalkan pendapatan yang dikecualikan, memaksimalkan biaya fiskal, meminimalkan biaya yang tidak diperkenankan sebagai pengurang serta pemilihan metode akuntansi. Dengan menunda pembayaran pajak sampai batas waktu yang diperbolehkan oleh undang-undang dan peraturan perpajakan, perusahaan bisa mendapatkan penghematan aliran kas. Di sisi lain manajemen ingin meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dengan cara memaksimalkan kualitas laporan keuangan salah satunya tercermin dalam laba yang tinggi. Perbedaan inilah yang memicu perilaku manajemen laba, dimana manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyembunyikan dari pemilik atau pemegang saham (*shareholder*), atau

untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Hanlon, 2005). Lumbantoruan (2002) membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara laba kena pajak menurut akuntansi dan menurut peraturan perpajakan pada kedua laporan keuangan setiap tahunnya, yang disebabkan oleh perlakuan yang berbeda terhadap biaya/pendapatan perusahaan.

H1 : ada kesenjangan antara laba yang dilaporkan kepada pemegang saham (lebih tinggi) dan laba yang dilaporkan ke otoritas pajak (lebih rendah).

Relevansi Nilai Informasi Laba Fiskal

Laba dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan fundamental perusahaan, namun saat laba komersial dan fiskal berbeda akibat perilaku *tax planning* yang agresif, maka informasi laba komersial dapat saja kurang berkualitas dalam kondisi ini. Laba fiskal diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kualitas laba yang dilaporkan dan bisa digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur kinerja perusahaan. Sehingga laba fiskal dapat menjadi patokan yang lebih baik untuk mengetahui kualitas laba perusahaan.

Lev and Nissim (2004) menyarankan agar menggunakan laba fiskal sebagai acuan untuk memastikan keandalan dan konsistensi laba komersial. Oleh sebab itu, laba fiskal akan mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan untuk pengambilan keputusan. Laba fiskal mencerminkan harapan manajemen karena lebih rendah dari laba komersial. Rohaya et al.

(2009) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ATTI dengan nilai pasar ekuitas sehingga mengindikasikan adanya relevansi nilai laba fiskal dalam pengambilan keputusan investasi hal ini menunjukkan bahwa laba fiskal dinilai berkualitas atau relevan. Hanlon, Laplante, and Shevlin (2005) menyatakan bahwa kandungan informasi sebagai kemampuan laba komersial dan laba fiskal untuk meringkas informasi yang mempengaruhi tingkat pengembalian saham.

H2 : Terdapat relevansi nilai informasi laba fiskal setelah pajak (*After Tax Taxable Income/ATTI*).

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Sampel penelitian dipilih berdasarkan metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel : 1) Perusahaan tersebut terdaftar dalam Bursa efek Indonesia tahun 2014-2016, 2) menerbitkan laporan tahunan berturut-turut, 3) perusahaan tidak merugi, 4) memiliki data yang diperlukan.

Data dan Variabel

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan lebih tepatnya laporan laba rugi yang diperoleh dari BEI tahun 2014-2016.

Tabel 1.
Data dan Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Empiris	Sumber Data
Laba komersial	“Kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal” (IAI, 2007)	Laba sebelum pajak (<i>earning before tax</i>)	Laporan keuangan tahunan dari BEI yang dapat diakses melalui www.IDX.co.id
Laba Fiskal	“Segala tambahan kemampuan ekonomis yang diterima/diperoleh Wajib Pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun dari Luar Indonesia yang bisa dikonsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak dengan nama dan dalam bentuk apapun.” (IAI, 2007)	$\text{Taxable Income} = \frac{\text{current tax expense}}{0.25}$ formula: TI = $\frac{\text{current tax expense}}{0.25}$ Sumber : Rohaya 2009	Laporan keuangan tahunan
Harga Saham	Harga penutupan pasar saham	Harga pasar saham di akhir tahun	Yahoo Finance
<i>After Tax Taxable Income</i>	Laba bersih fiskal	Laba bersih fiskal = laba fiskal – beban pajak terutang	Perhitungan berdasarkan data laporan keuangan

Teknik analisis data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji H₁ penelitian adalah analisis uji beda rata-rata sampel dependen yaitu uji t, untuk menguji laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) dengan laba kena pajak (*taxable income/TI*). Hasil dari output pengolahan uji t, akan dilihat pada bagian nilai sig. (*p-value*). jika sig. < α (0,05) Maka H₁ diterima.

Untuk menguji H₂ penelitian ini mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Mostafa (2016) dan Rohaya (2009) :

$$MV = \beta_0 + ATTI_t + BV_t + EARNSt + \epsilon$$

Keterangan :

- MV : harga saham
- β₀ : konstanta
- ATTI_t : laba bersih fiskal
- BV_t : nilai buku dari saham biasa akhir periode

- EARNSt : laba bersih
- € : error

Kemudian Model diuji menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengetahui apakah ATTI berpengaruh positif terhadap harga saham (MV). Hasil dari output pengolahan regresi akan dilihat pada bagian nilai sig.(*p-value*). jika sig. < α (0,05). Maka H₂ diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah populasi dalam sampel penelitian sebesar 144 perusahaan manufaktur dengan seleksi *purposive sampling* menghasilkan sampel sejumlah 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016, pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 2.
Proses Seleksi Sampel untuk Tahun 2014-2016

Deskripsi	2014	2015	2016
1 Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2014-2016	144 (4)	143 (6)	144 (5)
2 Perusahaan yang delisted 2014-2016	(29)	(44)	(28)
3 Perusahaan dengan nilai laba negatif	(41)	(23)	(35)
4 Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap periode 2014-2016			
Sampel final penelitian	70	70	70
Jumlah data penelitian	210 <i>firm year</i>		

Sumber : Data penelitian

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menampilkan statistik deskriptif dari 70 perusahaan (210 *firm-years*) untuk periode 2014-2016, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai pasar saham (*MV*: 19.777.565) lebih tinggi dari pada nilai buku saham (*BV*: 5.851.215). Statistik deskriptif juga menunjukkan rata-rata untuk laba yang dilaporkan (*EARNNS*: 1.083.240) lebih besar dari laba bersih fiskal (*ATTI*: 1.032.148) Demikian untuk laba sebelum pajak (*EBT*: 1.404.409) menunjukkan angka yang lebih besar dari laba kena pajak (*TI*: 1.352.415) hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan koreksi fiskal negatif, yang membuat laba fiskal lebih rendah dari laba komersial. Nilai pasar saham maksimal ditunjukkan oleh UNVR 2016 (*MV*: 329.631.896) dan nilai minimal dari TBMS 2014 (*MV*: 20.012) hal ini disebabkan oleh tingginya harga saham satuan milik UNVR (43.202) dan rendahnya jumlah saham beredar milik TBMS. Nilai buku ekuitas maksimal diperoleh dari MERK 2014 (*BV*: 139.906.000) disebabkan oleh tingginya nilai nominal dari ekuitas MERK dengan jumlah saham beredar

dibawah rata-rata sampel dan nilai minimal dari *BV* STAR 2015 (*BV*: 1.120). Jumlah laba maksimal diperoleh dari ASII 2014 (*EARNNS*: 22.125.000) nilai laba tersebut merupakan 11% dari penjualan Rp 210.701.000.000.000, sedangkan laba minimal diperoleh dari UNIT 2015 (*EARNNS*: 307) dengan prosentase 0,33% dari nilai penjualan Rp 118.260.140.704, dari nilai pendapatan yang diperoleh ASII 2014 menghasilkan laba sebelum pajak maksimal (*EBT*: 27.352.000) dan laba kena pajak maksimal (*TI*: 24.740.000), nilai laba sebelum pajak minimal juga diperoleh dari UNIT 2015 (*EBT*: 1.661) tetapi nilai laba kena pajak minimal diperoleh dari PYFA 2015 (*TI*: 2.354). nilai laba fiskal setelah pajak maksimal terdapat pada ASII 2014 (*ATTI*: 19.513.000) dan nilai minimal dari PYFA 2016 (*ATTI*: 806). *ETR* maksimal diperoleh dari STAR 2015 dimana jumlah *ETR* mencapai 230% dikarenakan nilai pajak kini yang tinggi yaitu sebesar Rp 6.084.032.750 sedangkan nilai minimal diperoleh dari BUDI 2014 yaitu 2%.

Tabel 3.

Statistik Deskriptif untuk Tahun 2014-2016

210 <i>firm-year</i> (jutaan rupiah*)				
	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>ETR</i>	2%	230%	28%	20%
<i>MV</i>	20.012*	329.631.896*	19.777.565*	55.647.535*
<i>BV</i>	1.120*	139.906.000*	5.851.215*	16.710*
<i>EARNNS</i>	307*	22.125.000*	1.083.240*	2.847.236*
<i>ATTI</i>	806*	19.513.000*	1.032.148*	2.739.540*
<i>TI</i>	2.354*	24.740.000*	1.352.415*	3.514.317*
<i>EBT</i>	1.661*	27.352.000*	1.404.409*	3.622.057*

Sumber : Data Olahan Penelitian

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis 2, perlu dipastikan bahwa model regresi sudah lolos uji asumsi klasik. Uji pertama menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,059 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* dengan nilai 1,811 tidak terjadi autokorelasi. Uji heteroskedastisitas dengan *Glejser* pada SPSS berdasarkan variabel *ATTI* sig. 0,236 > 0,05, untuk variabel *BV* sig. 0,970 > 0,05 dan variabel *EARNNS* sig. 0,370 > 0,05 artinya semua variabel bebas tidak terjadi heteroskedastisitas dan dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas. Uji terakhir untuk asumsi klasik adalah uji multikolinearitas dengan melihat nilai *coefficients* (*VIF*) pada variabel *ATTI* sebesar 7,036, variabel *BV* sebesar 1,001 dan variabel *EARNNS* sebesar 7,034 nilai *VIF* dari semua variabel bebas adalah dibawah nilai 10 maka dapat dikatakan lolos uji multikolinearitas.

Hasil uji statistik menggunakan program SPSS, dimana informasi untuk data penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat pada *IDX.o.id*.

terdapat dua alat uji dalam penelitian yaitu uji t dan regresi linear berganda. Penelitian ini meneliti celah antara laba sebelum pajak (*EBT*) dan laba kena pajak (*TI*) untuk perusahaan manufaktur 2014-2016 dan relevansi nilai informasi laba fiskal setelah pajak (*ATTI*). Dari uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,047 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *EBT* dengan rata-rata *TI*. Dapat dikatakan *TI* pada perusahaan manufaktur cenderung lebih rendah dari *EBT*.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa Koefisien untuk variabel laba fiskal setelah pajak (*ATTI*) dan laba bersih (*EARNNS*) signifikan dan berpengaruh positif dengan *MV*, sedangkan untuk variabel *BV* tidak berpengaruh terhadap *MV*. nilai koefisien *ATTI* 0,452 yang berarti bahwa setiap kenaikan *ATTI* satu satuan maka variabel *MV* akan naik sebesar 0,452 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap dan untuk nilai koefisien *EARNNS* menunjukkan nilai 0,515 bermakna bahwa setiap kenaikan satu satuan *EARNNS* akan naik sebesar 0,515 dengan variabel bebas lain dianggap konstan. Nilai *r-squared* 0,783 dapat diartikan bahwa *ATTI* dan *EARNNS* dapat menjelaskan *MV* sebesar 78,3 % sisanya 21,7 % dijelaskan variabel lain.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik

Uji t	Koefisien	t	Sig
<i>EBT – TI</i>	17289,16883	2,003	0.047
Regresi	Koefisien	t	Sig.
	n		
Constant	3,457	2,209	0,028
<i>ATTI</i>	0,452	4,623	0,000
<i>BV</i>	-0,000	-0,009	0,993
<i>EARNNS</i>	0,515	5,839	0,000
<i>R</i> ²	0,783		

Sumber : Data Olahan Penelitian

PEMBAHASAN

Perbedaan Laba Komersial Dan

Labas Fiskal

Hipotesis 1 yaitu ada kesenjangan antara laba yang dilaporkan kepada pemegang saham (lebih tinggi) dan laba yang dilaporkan ke otoritas pajak (lebih rendah) didukung oleh hasil penelitian. Tabel 4 Uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laba sebelum pajak (*EBT*) dengan laba kena pajak (*TI*) dengan nilai sig. $0,047 < \alpha$ (0,05), dimana rata-rata laba sebelum pajak (*EBT*) 1.404.409 dan rata-rata laba kena pajak (*TI*) adalah 1.352.415 secara keseluruhan hasil mengindikasikan bahwa laba sebelum pajak (*EBT*) yang mewakili laba yang dilaporkan ke pemegang saham lebih tinggi dibandingkan dengan laba kena pajak (*TI*) yang mewakili laba yang dilaporkan ke otoritas pajak. Hal ini dapat terjadi dengan perencanaan pajak dengan berupaya agar utang pajak berada pada jumlah yang minimal guna menghemat aliran kas perusahaan, di sisi lain manajemen menginginkan nilai perusahaan baik di mata investor, salah satunya tercermin dari nilai laba yang tinggi. Kebimbangan tersebut dapat memicu perilaku manajemen laba yang mana manajemen dapat melaporkan kinerja perusahaan dengan laba yang tinggi, namun di saat yang sama melaporkan laba yang rendah pada otoritas pajak untuk meminimalkan beban pajak terutang untuk menghemat aliran kas. Temuan ini memberikan bukti atas pelaporan keuangan agresif dan pelaporan pajak agresif yaitu dengan melaporkan laba yang lebih tinggi kepada pemegang saham, dan pada saat yang sama melaporkan laba yang lebih rendah untuk otoritas pajak, temuan ini sesuai dengan Hanlon

(2005), Lev and Nissim (2004) dan Rohaya et al. (2009).

Relevansi Nilai Informasi Labas Fiskal

Hipotesis 2 yaitu terdapat relevansi nilai informasi laba bersih fiskal (*After Tax Taxable Income/ATTI*), didukung oleh hasil penelitian. Tabel 4 menunjukkan bahwa *ATTI* berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai sig. $0,00 < \alpha$ (0,05). Laba dalam perusahaan dapat digunakan sebagai indikator pengambilan keputusan bagi investor, namun bila terjadi agresifitas dalam laporan keuangan dan laporan pajak dapat dikatakan laba perusahaan kurang berkualitas sebagai indikator pengambilan keputusan. Dalam kondisi ini laba bersih fiskal dapat digunakan sebagai alternatif dalam menyediakan informasi mengenai kualitas laba yang dilaporkan. Dengan demikian, laba fiskal dapat menjadi tolok ukur yang lebih baik untuk mengetahui kualitas laba perusahaan, hasil ini sesuai dengan Rohaya et al. (2009).

Analisis tambahan

Sebagai analisis tambahan, sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok sampel yaitu sampel *ETR* rendah 89 *firm-year* dan sampel *ETR* tinggi 121 *firm-year*. *ETR* rendah mengarah ke perusahaan dengan tingkat *ETR* kurang atau sama dengan 25% dan untuk *ETR* tinggi mengarah ke perusahaan dengan tingkat *ETR* lebih dari 25%.

Tabel 5 memperlihatkan statistik deskriptif untuk dua kelompok sampel yaitu sampel dengan *ETR* rendah dan *ETR* tinggi, hasilnya menampakkan bahwa nilai pasar saham (*MV*) untuk *ETR* rendah dan *ETR* tinggi adalah 27.637.670 dan 13.996.166 berturut-turut. Nilai buku (*BV*) untuk *ETR*

rendah dan *ETR* tinggi adalah 6.683.213 dan 5.239.249 berturut-turut. Dimana laba fiskal setelah pajak (*ATTI*) untuk *ETR* rendah dan *ETR* tinggi adalah 1.165.009 dan 934.424 berturut-turut. Hasil memperlihatkan bahwa rata-rata untuk laba (*EARNNS*) yang dilaporkan untuk kedua sampel yaitu 1.422.764 untuk *ETR* rendah dan 833.507 untuk *ETR* tinggi sedangkan rata-rata *ETR* untuk *ETR* rendah dan *ETR* tinggi adalah 19 % dan 35 %, berdasarkan hasil tersebut mengindikasikan terdapat kesenjangan

untuk beban pajak penghasilan yang dialami dua kelompok sampel, sementara itu variabel lain seperti laba sebelum pajak (*EBT*) dan laba kena pajak (*TI*) menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi untuk sampel *ETR* rendah dari sampel *ETR* tinggi. Laba sebelum pajak (*EBT*) dan laba kena pajak (*TI*) dalam *ETR* rendah adalah 1.810.380 dan 1.550.495 berturut-turut, sedangkan laba sebelum pajak (*EBT*) dan laba kena pajak (*TI*) dalam *ETR* tinggi adalah 1.105.803 dan 1.206.720 berturut-turut.

Tabel 5 . Statistik Deskriptif Kelompok Sampel

Sampel <i>ETR</i> Rendah 89 <i>firm-year</i> (jutaan rupiah*)				
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>ETR</i>	2%	24%	19%	6%
<i>MV</i>	34.013*	323.531.062*	27.637.670*	64.781.318*
<i>BV</i>	96.559*	126.533.000*	6.683.213*	19.462.606*
<i>EARNNS</i>	3.087*	22.125.000*	1.422.764*	3.354.544*
<i>ATTI</i>	806*	19.513.000*	1.165.009*	2.952.919*
<i>TI</i>	2.354*	24.740.000*	1.550.495*	3.781.168*
<i>EBT</i>	4.555*	27.352.000*	1.810.380*	4.182.704*
Sampel <i>ETR</i> Tinggi 121 <i>firm-year</i> (jutaan rupiah*)				
	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>ETR</i>	25%	230%	35%	24%
<i>MV</i>	20.012*	329.631.896*	13.996.166*	47.289.363*
<i>BV</i>	1.120*	139.906.000*	5.239.249*	14.409.112*
<i>EARNNS</i>	307*	15.613.000*	833.507*	2.391.382*
<i>ATTI</i>	3.371*	17.235.000*	934.424*	2.579.565*
<i>TI</i>	3.988*	21.252.000*	1.206.720*	3.312.881*
<i>EBT</i>	1.661*	19.630.000*	1.105.803*	3.131.713*

Sumber : Data Olahan Penelitian

Hasil uji t untuk masing-masing kelompok sampel menunjukkan bahwa, baik pada sampel *ETR* tinggi maupun *ETR* rendah, terdapat perbedaan signifikan antara laba fiskal dan laba komersial, dengan rata-rata laba fiskal lebih rendah daripada laba komersial. Hal ini menunjukkan bahwa koreksi fiskal negatif terjadi baik pada sampel *ETR* tinggi maupun rendah. Namun

perbedaan nilai nominal rata-rata laba fiskal dan laba komersial pada sampel *ETR* rendah lebih tinggi dibandingkan sampel *ETR* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *ETR* rendah sebagai indikator agresifitas pajak, terkonfirmasi oleh beda buku yang lebih besar.

Hasil uji regresi untuk tiap kelompok sampel mengindikasikan

bahwa pengaruh laba fiskal setelah pajak (*ATTI*) terhadap harga saham (*MV*) sangat signifikan pada tingkat *ETR* tinggi, namun tidak signifikan pada *ETR* rendah. Hasil penelitian memberikan bukti tambahan dimana laba fiskal setelah pajak (*ATTI*) dalam sampel *ETR* tinggi lebih memiliki relevansi nilai daripada laba bersih (*EARNNS*). Hal ini dimungkinkan pada

saat perusahaan tidak agresif dalam perpajakan, laba bersih fiskalnya akan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Mungkin terdapat penurunan kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang memiliki perbedaan besar antara laba fiskal dengan laba komersial, sehingga membuat laba fiskal semakin relevan.

Tabel 6.

Hasil Penelitian Kelompok Sampel

Uji t	<i>ETR</i> Rendah			<i>ETR</i> Tinggi		
	Koef.	t	Sig.	Koef.	t	Sig.
<i>EBT - TI</i>	98690,053	6,55	0,00	-	-7,486	0,000
		0	0	42584,20	9	

Regresi	<i>ETR</i> Rendah			<i>ETR</i> Tinggi		
	Koef.	t	Sig.	Koef.	t	Sig.
Constan	3,568	1,579	0,118	1,586	0,752	0,453
t						
<i>ATTI</i>	0,072	0,436	0,664	0,868	5,178	0,000
<i>BV</i>	-0,082	-1,319	0,191	0,030	0,522	0,603
<i>EARNNS</i>	0,978	5,283	0,000	0,127	0,920	0,359
<i>R</i> ²	0,98			0,876		

Sumber : Data Olahan Penelitian

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan terhadap laba komersial dan laba fiskal selain itu juga terdapat relevansi nilai laba fiskal, yang menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan celah rekonsiliasi fiskal untuk meminimalkan pajak terutang. Penelitian ini menyediakan bukti bahwa laba bersih fiskal memiliki relevansi nilai. Fleksibilitas pada akuntansi keuangan bila dibandingkan dengan peraturan pajak membuat laba fiskal menjadi alternatif yang andal dalam menilai kualitas laba.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rohaya et al. (2009) dan Hanlon (2005) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara laba komersial yang dilaporkan lebih tinggi dan pada saat yang sama laba fiskal dilaporkan lebih rendah, serta didukung oleh Rohaya et al. (2009) bahwa terdapat relevansi nilai pada laba fiskal terhadap harga saham. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai pertimbangan dalam menggunakan laba fiskal sebagai informasi alternatif dalam pengambilan keputusan investasi disaat kondisi laba memburuk.

Keterbatasan dalam penelitian ini belum menganalisis lebih jauh mengenai karakteristik perbedaan buku fiskal dengan komersial yang ada, apakah terjadi karena dampak aturan pajak atau perilaku yang disengaja oleh manajemen. Penelitian ini juga hanya mengukur relevansi nilai menggunakan *price model*. Penelitian ini tidak membuktikan apakah relevansi nilai akan tetap konsisten jika digunakan indikator lain, misalkan menggunakan *return model*. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti pengaruh besar kecilnya *gap* sebagai indikasi perilaku agresif terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

Barrera, R., & Bustamante, J. (2018). The Rotten Apple: Tax Avoidance in Ireland. *The International Trade Journal*, 32(1), 150-161. doi:10.1080/08853908.2017.1356250

- Frank, M., Lynch, L., & Rego, S. (2006). *Does Aggressive Financial Reporting Accompany Aggressive Tax Reporting (and Vice Versa)?*
- Gade, M. (2005). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Almahira.
- Gamayuni, R. R. (2012). Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset, Dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Trikonomika*, 11(2).
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The accounting review*, 80(1), 137-166.
- Hanlon, M., Laplante, S. K., & Shevlin, T. (2005). Evidence for the Possible Information Loss of Conforming Book Income and Taxable Income. *The Journal of Law and Economics*, 48(2).
- Hanlon, M., & Shevlin, T. (2005). Book-Tax Conformity for Corporate Income: An Introduction to the Issues. *Tax Policy and the Economy*, 19.
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE.
- IAI. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Kargin, S. (2013). The Impact of IFRS on the Value Relevance of accounting Information : Evidence from Turkish Firm. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4).
- Lev, B., & Nissim, D. (2004). Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The accounting review*, 79(4).
- Lumbantoruan, A. (2002). Analisis Perbedaan Perhitungan Laba Kena Pajak Menurut Laporan Keuangan Komersial Dan Laporan Keuangan Fiskal. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 21-30.
- Mangoting, Y. (1999). Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 43-53.
- Mills, L. F., Newberry, K. J., & Trautman, W. (2002). Trends in Book-Tax Income and Balance Sheet Differences. *Tax Notes*, 96(8), 1109-1124.
- Phillips, J. D., Pincus, M., & Rego, S. O. (2002). *Earnings Management: New*

*Evidence Based on Deferred Tax
Expense. SSRN.*

- Rohaya, M. N., Mastuki, N. A., & Bardai, B. (2009). Book-Tax Difference and Value Relevance of Taxable Income: Malaysian Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7(2), 19-40.
- Subekti, I. (2010). Earnings management, value relevance of earnings and book value of equity. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 14(2), 213-232.
- Suwarjono. (2008). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.